

# ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA DI INDONESIA

by :

Witra Octifane  
DR. Hadri, SE, SH, MM, MH, Ak, CPA.  
Rofika, SE, M.Si, Ak.

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru Indonesia*

## ***A Study Comparative to The Performance of Government Bank and Private Bank in Indonesia***

### ***Abstract***

*This study aims is to find the differences between government bank and private bank performance in Indonesia toward Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan,, Return on Equity (ROE), Return on Asset (ROA), Operational Expense to Operational Revenue (BOPO) and Loan to Deposits Ratio (LDR).*

*The population of this research are all government and private bank at the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used in this study was purposive sampling because only a selected sample met the criteria only. Analysis techniques use descriptive analysis and paired t test.*

*The result of this study are : there were differences in government and private bank performance for ratio CAR, NPL, ROE, BOPO dan LDR. But there is no differences for ROA. According to the Paired T-Test it has a significant difference at CAR, ROE, BOPO, LDR and NPL in the period of 2010 until 2012. Meanwhile for ROA there is no significant differences. Government bank financial ratio have a good and higher value from the private bank, it means that government bank have a good performance from private bank.*

**Key Word :** *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan,, Return on Equity (ROE), Return on Asset (ROA), Operational Expense to Operational Revenue (BOPO), Loan to Deposits Ratio (LDR).*

### **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau group usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover terhadap resiko-resiko yang dihadapi oleh

bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu : 1) capital; 2) assets; 3) management; 4) earnings; 5) liquidity yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMEL dapat diuji sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu : Thomson (1991) dalam Wilopo (2001) yang menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit, Whalen dan Thomson (1988) dalam Wilopo (2001) menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank, dan di Indonesia Surifah (1999) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL.

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana perbandingan *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit ratio* (LDR), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Rasio Biaya Operasional* (BOPO) antara bank pemerintah, bank asing dan bank swasta pada tahun 2010 – 2012.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Hal ini wajar karena bisnis perbankan adalah bisnis yang berdasarkan kepercayaan, selain itu adanya berbagai bentuk risiko

yang besar yang mungkin dapat terjadi pada bank. Jika rasio CAR meningkat, maka modal sendiri yang dimiliki bank meningkat sehingga tersedia dana murah yang cukup besar untuk mengakselerasi pemberian kredit dan pengembangan. Kondisi ini dapat meningkatkan peluang pembagian dividen kepada pemegang saham, dan akhirnya berdampak pada peningkatan penilaian kinerja bank. Persepsi pasar yang meningkat terhadap kinerja perbankan akan meningkatkan permintaan saham sehingga akan dapat memicu meningkatnya harga saham dan pada akhirnya akan meningkatkan return saham.

*Non-Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan memungkinkan pencapaian laba semakin rendah, maka *return* saham juga semakin kecil atau rendah (Nasser, 2003). Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang yang berarti kinerja keuangan bank mengalami penurunan.

Rasio *Return On Equity* (ROE) sering digunakan untuk melihat tingkat pengembalian dari dana yang diinvestasikannya. Oleh karena itu, peningkatan dan penurunan *return on equity* (ROE) mempengaruhi minat dari para investor yang akan berakhir pada

putusan investasi yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank mengalami penurunan.

Rasio *Return On Asset* (ROA) sering digunakan untuk melihat tingkat pengembalian dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan dan penurunan *return on asset* (ROA) dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Jika ROA meningkat hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank terutama dalam memperoleh laba dari total aktiva yang dimilikinya mengalami peningkatan dan begitu sebaliknya.

Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini dapat diketahui apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Efisiensi usaha bank diukur dengan menggunakan rasio BOPO. BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Menurut Kasmir (2009), BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, yaitu perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan yang dihasilkan. BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, yaitu perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan yang dihasilkan (Kasmir, 2009). Semakin tinggi rasio BOPO maka efisiensi dari bank tersebut semakin kecil. Semakin tinggi biaya maka bank menjadi semakin tidak efisien sehingga menunjukkan kinerja keuangan bank yang kurang baik.

Spica dan Herdiningtyas (2005) yang meneliti tentang Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002. Sampel penelitian terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan

keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Penelitian Kusuma (2012) menyatakan bahwa terdapat perbedaan variabel CAR dan NPL antara bank swasta, bank pemerintah dan bank asing. Namun tidak terdapat perbedaan variabel BOPO, ROA, ROE dan LDR antara bank swasta, bank pemerintah dan bank asing.

Penelitian Tanggungan (2013) menyatakan bahwa untuk tiap-tiap rasio menunjukkan adanya perbedaan kinerja pada kualitas aset yang diukur dengan BDR dan CAD. Namun dilihat dari permodalan (CAR), rentabilitas (ROA dan BOPO), likuiditas (LDR), serta tingkat kesehatan bank (CAMEL) maka kinerja kedua kelompok bank tidak berbeda secara signifikan.

Febriyanti dan Zulfadin (2003) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dalam jika dilihat dari variabel *Return on Equity* dan *Return on Asset*. Perbedaan kinerja terlihat nyata jika dilihat dari variabel *Loan to Deposit Ratio*.

Sementara penelitian Ika dan Nuryati (2008) hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja antara bank swasta nasional dan bank swasta asing baik dilihat dari DR LDR dan ROE. Kemudian penelitian Mewengkang (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada QR, ATLR, LDR, DAR, DER, CAR, ROA, ROE dan NPM antara bank pemerintah dan bank umum swasta nasional.

Jamaluddin (2012) hasil penelitian menyatakan hasil uji beda menunjukkan bahwa dari kelima variabel pengukur kinerja terbukti ha-nya rasio *return on assets* (ROA) yang menunjukkan

perbedaan nyata antara kinerja ke-uangan bank swasta nasional dengan kinerja keuangan bank pemerintah.

Marsuki, Pahlevi dan Maat Pono (2011) hasil penelitian menyatakan jika diukur dari rasio-rasio CAR, RORA, NPM, ROA dan OR, ternyata tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta nasional. Namun jika dilihat dari LDR dan CM Ratio, ternyata terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta nasional.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Kusuma (2012), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada tahun pengamatan yaitu pada penelitian Kusuma (2012) menggunakan periode pengamatan 2001-2010 sedangkan penelitian ini dari tahun 2010-2012.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk memberi bukti empiris tentang perbedaan kinerja bank pemerintah dan bank swasta di Indonesia yang ditinjau dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan*, Return on Equity (ROE), Return on Asset (ROA), Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposits Ratio* (LDR).

## **B. Kerangka Pemikiran, Hipotesis**

### **a. Perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta**

CAR adalah modal minimum yang cukup menjamin kepentingan pihak ketiga. Modal ini sangat penting bagi kemajuan bank dan dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya berasal sebagian besar dari dana pihak ketiga.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu harus

dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk memperleh bukti empiris terkait perbedaan kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia.

Sumarta (2000) menguji perbedaan kinerja keuangan perbankan di Indonesia dengan perbankan di Thailand. Salah satu alat ukur kinerja yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil empiris yang diperoleh bahwa terdapat perbedaan rata-rata rasio CAR antara perbankan di Indonesia dan perbankan di Thailand yang mana rata-rata CAR perbankan di Indonesia lebih baik dibanding dengan perbankan di Thailand.

Rahmawati (2005) melakukan pengujian terkait CAR antara bank kategori besar dan bank kategori kecil dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja CAR antara bank katgori besar dan bank kategori kecil. Bank dalam kategori besar mempunyai tingkat CAR yang lebih baik atau besar dibanding bank kategori kecil.

Almilia dan Herdiningtyas (2005) melakukan pengujian terhadap kinerja keuangan bank CAR dengan memisahkan bank yang bermasalah secara keuangan dengan bank yang tidak bermasalah dalam hal keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara statistik atas rasio CAR di antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah. Atas dasar hasil penelitian dan paparan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan seperti berikut ini.

$H_1$  : Terdapat perbedaan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) antara kelompok Bank Pemerintah dan Bank Swasta.

### **b. Perbedaan *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta**

Rasio *Non-Performing Loan* menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan memungkinkan pencapaian laba semakin rendah.

Menurut Jamaluddin (2012) hasil uji beda menunjukkan bahwa dari kelima variabel pengukur kinerja terbukti hanya rasio *return on assets* (ROA) yang menunjukkan perbedaan nyata antara kinerja keuangan bank swasta nasional dengan kinerja keuangan bank pemerintah.

H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan rasio NPL (*Non Performing Loan*) antara kelompok Bank Pemerintah dan Bank Swasta

#### **c. Perbedaan *Return on Equity* (ROE) pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta**

Rasio *Return On Equity* (ROE) sering digunakan untuk melihat tingkat pengembalian dari dana yang diinvestasikannya. Oleh karena itu, peningkatan dan penurunan *Return On Equity* (ROE) mempengaruhi minat dari para investor yang akan berakhir pada putusan investasi yang diambil. Hal ini akan mampu mempengaruhi harga pasar saham (Riyanto, 2007: 345).

Rasio *Return On Equity* digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba

setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku.

Penelitian Mewengkang (2013) menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada ROE antara bank pemerintah dan bank umum swasta nasional. Penelitian Febryani dan Zulfadin (2003) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dalam jika dilihat dari variabel *Return on Equity*.

H<sub>3</sub> : Terdapat perbedaan rasio ROE antara kelompok Bank Pemerintah dan Bank Swasta

#### **d. Perbedaan *Return on Asset* (ROA) pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta**

Rasio *Return On Asset* (ROA) sering digunakan untuk melihat tingkat pengembalian dari dana total aktiva. Oleh karena itu, peningkatan dan penurunan *Return On Asset* (ROA) mempengaruhi minat dari para investor yang akan berakhir pada putusan investasi yang diambil. Hal ini akan mampu mempengaruhi harga pasar saham (Riyanto, 2007: 345).

Rasio *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola total asset yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total aktiva adalah rata-rata seluruh aktiva/asset yang dimiliki bank.

Penelitian Mewengkang (2013) menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada ROA antara bank pemerintah dan bank umum swasta nasional. Penelitian Febryani dan Zulfadin (2003) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dalam jika dilihat dari variabel *Return on Asset*.

H<sub>5</sub> : Terdapat perbedaan rasio ROA antara kelompok Bank Pemerintah dan Bank Swasta

**e. Perbedaan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta**

Rasio Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Penelitian Tanggulangan (2013) menyatakan bahwa Namun dilihat dari BOPO maka kinerja kedua kelompok bank (pemerintah dan swasta) tidak berbeda secara signifikan.

H<sub>5</sub> : Terdapat perbedaan rasio BOPO antara kelompok Bank Pemerintah dan Bank Swasta

**f. Perbedaan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta**

Menurut Kuncoro (2002:285) *Loan to Deposite Ratio* merupakan perbandingan antara total kredit (loan) yang diberikan terhadap jumlah simpanan (deposit) yang diterima. Semakin tinggi tingkat rasio LDR, maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Sebaliknya semakin rendah rasionya maka semakin rendah pula tingkat likuiditasnya. Selanjutnya menurut Undang-Undang Perbankan No. 1 Tahun 1998, kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jatuh tempo dengan pemberian bunga.

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya,2003:118). Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Febriani dan Zulbadin (2003) membedakan angka rasio LDR (*loan to deposit ratio*) antara bank devisa dan bank devisa dengan hasil empiris menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara statistik untuk tahun 2001, namun demikian tidak untuk tahun 2000. Sumarta (2000)

memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan angka rasio LDR di antara bank di Indonesia dan Bank di Thailand. Perbankan di Indonesia mempunyai angka rasio LDR yang lebih rendah atau baik bila dibanding dengan perbankan di Thailand.

Sementara itu, Tanggulan (2012) memperoleh bukti empiris bahwa penelitiannya bahwa tidak terdapat perbedaan angka rasio LDR antara bank pemerintah dan bank swasta.

H6 : Terdapat perbedaan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) antara kelompok Bank Pemerintah dan Bank Swasta

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank pemerintah dan bank swasta yang berada di Bursa Efek Indonesia. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* karena sampel yang dipilih hanya yang memenuhi kriteria.

Ada tiga puluh dua bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Cooper & Schindler (2008), metode yang digunakan adalah *sensus*., dimana metode ini digunakan ketika seorang periset menetapkan seluruh populasi sebagai sampel penelitian.

#### 2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dokumenter (*documentary data*), dimana data ini berupa literatur pendukung dan penelitian terdahulu. Data-data dokumenter tersebut diperoleh dari data sekunder (*secondary data*) yang merupakan sumber penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara Indriantoro (2002).

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melakukan pengumpulan data sekunder dimana pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data dari sumber kedua seperti nama-nama perusahaan perbankan, gambaran umum perusahaan, laporan keuangan dan sebagainya. Selain itu data juga diperoleh dari jurnal-jurnal dan internet. Cara yang kedua untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi kepustakaan dengan membaca, mempelajari, serta mendalami berbagai literature yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam dan membandingkan antara kenyataan yang real terjadi di lapangan dengan teori-teori yang sudah ada.

#### 4. Definisi Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

##### Variabel-variabel Penelitian

##### a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank. Setiap bank harus memiliki modal yang cukup untuk menjalankan usahanya. Rasio minimum yang ditentukan Bank Indonesia adalah sebesar 8%. Rumusan dalam mencari CAR adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal (Inti + Pelengkap)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

##### b. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL merupakan rasio yang berhubungan dengan aktiva produktif bermasalah. NPL juga berkaitan dengan aktiva produktif dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan, dan macet. Untuk mencari NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$$

c. ROE (*Return On Equity*)

ROE merupakan rasio yang membandingkan laba bersih dengan modal sendiri. Rasio ini adalah sebuah indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran deviden. Dan untuk merumuskan ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Total Ekuitas}} \times 100\%$$

d. ROA (*Return On Asset*)

ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat ROA maka semakin baik manajemen bank tersebut. Untuk merumuskan ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

e. BOPO (*Rasio Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional*)

BOPO adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Untuk rumusan rasio BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasi}}{\text{Total Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

f. LDR (*Loan to Deposits Ratio*)

LDR adalah rasio yang biasanya digunakan untuk mencari tingkat likuiditas suatu bank. Tingkat likuiditas sendiri adalah kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban bank tersebut. LDR adalah rasio yang berkaitan dengan kredit terhadap dana pihak ketiga. Rumusan LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

5. Uji Pendahuluan

Untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi dilakukan terbebas dari bias sehingga hasil regresi yang diperoleh tidak valid dan akhirnya hasil regresi tersebut tidak dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis dan penarikan kesimpulan, maka dapat dipergunakan uji asumsi klasik.

a. Uji Normalitas Data

Normalitas data merupakan asumsi yang sangat mendasar dalam analisis *multivariate*. Jika variasi yang dihasilkan dari distribusi yang tidak normal, maka uji statistic t. Normalitas dapat diuji dengan berbagai cara, diantaranya dengan normal probability plot (Cooper dan Emory, 2003:69), yaitu membandingkan plot nilai residual dari data actual dengan plot distribusi normal. Pada pendekatan ini, distribusi normal akan ditunjukkan dalam garis diagonal, sedangkan residual dari data actual akan diplot sesuai dengan distribusinya. Jika *plotting* data actual terletak pada garis diagonal tersebut atau mendekatinya, berarti data actual tersebut berdistribusikan normal.

6. Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan cara menilai tingkat kesehatan bank yang menggunakan metode CAMEL yang meliputi aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas selanjutnya dianalisa secara statistik menggunakan model t-tabel, dengan rumus sebagai berikut:

a. Uji T-Berpasangan (*Paired t-test*)

Untuk pembuktian hipotesis perbandingan (komparatif) yang dimiliki, dilakukan dengan menggunakan metode uji paired t-test. Alasan penulis mempergunakan metode ini adalah karena pada prinsipnya t-test merupakan suatu

teknik statistik yang digunakan secara luas untuk menguji ada tidaknya perbedaan signifikan antara dua kelompok sampel dengan membandingkan hasil masing-masing nilai tengahnya (mean). Sampel dalam uji beda t-test dibagi dua menjadi (Sugiyono, 2009: 234):

1) Sampel yang berkorelasi (berhubungan)

Sampel kategori ini biasanya dipergunakan dalam penelitian eksperimen. Sampel berkorelasi diartikan sebagai sebuah sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan, misalnya sebelum dan sesudah perlakuan.

2) Sampel yang independent (tidak saling berhubungan)

Sampel independen adalah sampel yang tidak berkaitan satu sama lain atau dengan kata lain berasal dari dua populasi yang berbeda atau kelompok subyeknya berbeda. Untuk melakukan uji beda t-test, penulis mendasarkan pertimbangan ada tidaknya perbedaan signifikan antara dua kelompok sampel apabila. Untuk menentukan nilai  $t_{hitung}$  pada metode perbandingan dua variabel bebas (*independent t-test*), dilakukan dengan formulasi (Riduwan, 2009: 165)

$$t = \frac{(\bar{X} - \bar{Y})}{\sqrt{\frac{n(n-1)}{\sum_{u=1}^n (\hat{X}_1 - \hat{Y}_1)^2}}}$$

Dimana :

$t$  = Nilai koefisien korelasi  $X_1$  dan  $X_2$

$n$  = Jumlah sampel

$\bar{X}$  = Rata-rata sampel ke-1

$\bar{Y}$  = Rata-rata sampel ke-2

a) Pengujian terhadap Hipotesis Pertama ( $H_1$ )

Pada pengujian hipotesis pertama ini digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan *CAR* antara bank pemerintah dan bank swasta.

Hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan *CAR* antara bank pemerintah dan bank swasta

$H_1$  : Terdapat perbedaan *CAR* antara bank pemerintah dan bank swasta

Maka :

a. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau probabilitas  $< = 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan *CAR* antara bank pemerintah dan bank swasta

b. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , atau probabilitas  $> = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan *CAR* antara bank pemerintah dan bank swasta

b) Pengujian terhadap Hipotesis Kedua ( $H_2$ )

Pada pengujian hipotesis kedua ini digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan *NPL* antara bank pemerintah dan bank swasta.

Hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan *NPL* antara bank pemerintah dan bank swasta

$H_2$  : Terdapat perbedaan *NPL* antara bank pemerintah dan bank swasta

Maka :

a. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau probabilitas  $< = 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan *NPL* antara bank pemerintah dan bank swasta

b. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , atau probabilitas  $> = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan *NPL* antara bank pemerintah dan bank swasta

c) Pengujian terhadap Hipotesis Ketiga ( $H_3$ )

Pada pengujian hipotesis ketiga ini digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan *ROE* antara bank pemerintah dan bank swasta.

Hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan *ROE* antara bank pemerintah dan bank swasta

$H_3$  : Terdapat perbedaan *ROE* antara bank pemerintah dan bank swasta

Maka :

- a. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau probabilitas  $< = 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan *ROE* antara bank pemerintah dan bank swasta
  - b. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , atau probabilitas  $> = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan *ROE* antara bank pemerintah dan bank swasta
- d) Pengujian terhadap Hipotesis Keempat ( $H_4$ )

Pada pengujian hipotesis keempat ini digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan *ROA* antara bank pemerintah dan bank swasta.

Hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan *ROA* antara bank pemerintah dan bank swasta

$H_4$  : Terdapat perbedaan *ROA* antara bank pemerintah dan bank swasta

Maka :

- a. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau probabilitas  $< = 0,05$  maka  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan *ROA* antara bank pemerintah dan bank swasta.
  - b. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , atau probabilitas  $> = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan *ROA* antara bank pemerintah dan bank swasta
- e) Pengujian terhadap Hipotesis Kelima ( $H_5$ )

Pada pengujian hipotesis pertama ini digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan *BOPO* antara bank pemerintah dan bank swasta.

Hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan *BOPO* antara bank pemerintah dan bank swasta

$H_1$  : Terdapat perbedaan *BOPO* antara bank pemerintah dan bank swasta

Maka :

- a. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau probabilitas  $< = 0,05$  maka  $H_5$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan *BOPO* antara bank pemerintah dan bank swasta.
- b. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , atau probabilitas  $> = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_5$  ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan *BOPO* antara bank pemerintah dan bank swasta

f) Pengujian terhadap Hipotesis Keenam ( $H_6$ )

Pada pengujian hipotesis pertama ini digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan *LDR* antara bank pemerintah dan bank swasta.

Hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan *LDR* antara bank pemerintah dan bank swasta

$H_6$  : Terdapat perbedaan *LDR* antara bank pemerintah dan bank swasta

Maka :

- a. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau probabilitas  $< = 0,05$  maka  $H_6$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan *LDR* antara bank pemerintah dan bank swasta
- b. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , atau probabilitas  $> = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_6$  ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan *LDR* antara bank pemerintah dan bank swasta

## D.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### 1.1. Deskriptif Statistik

Bagian ini akan menggambarkan perolehan statistik data (variabel) yang digunakan, dengan menjabarkan pergerakan variabel untuk seluruh periode yang menjadi amatan. Sebagai pengembangan dilakukan juga amatan terhadap dampak yang ditimbulkan dari variabel amatan yang dipilih. Untuk CAR

pada bank swasta nilai tertinggi adalah 45,75 sedangkan nilai terendah sebesar 8,02 dan nilai rata-rata sebesar 16,22. CAR pada bank pemerintah nilai tertinggi adalah 22,85 sedangkan nilai terendah sebesar 13,36 dan nilai rata-rata sebesar 16,76. Selanjutnya untuk NPL pada bank swasta nilai tertinggi adalah 20,51 sedangkan nilai terendah sebesar 0 dan nilai rata-rata sebesar 2,069. NPL pada bank pemerintah nilai tertinggi adalah 3,20 sedangkan nilai terendah sebesar 0,29 dan nilai rata-rata sebesar 1,327. Kemudian untuk ROE pada bank swasta nilai tertinggi adalah 13,10 sedangkan nilai terendah sebesar 1,02 dan nilai rata-rata sebesar 5,639. ROE pada bank pemerintah nilai tertinggi adalah 10,24 sedangkan nilai terendah sebesar 5,21 dan nilai rata-rata sebesar 6,69. Untuk ROA pada bank swasta nilai tertinggi adalah 80,51 sedangkan nilai terendah sebesar 50,2 dan nilai rata-rata sebesar 34,51. ROA pada bank pemerintah nilai tertinggi adalah 102,3 sedangkan nilai terendah sebesar 8,14 dan nilai rata-rata sebesar 49,34. Selanjutnya untuk BOPO pada bank swasta nilai tertinggi adalah 157,50 sedangkan nilai terendah sebesar 45,97 dan nilai rata-rata sebesar 84,49. BOPO pada bank pemerintah nilai tertinggi adalah 82,39 sedangkan nilai terendah sebesar 59,93 dan nilai rata-rata sebesar 73,03. Sedangkan untuk LDR pada bank swasta nilai tertinggi adalah 108,42 sedangkan nilai terendah sebesar 65,44 dan nilai rata-rata sebesar 77,58. NPL pada bank pemerintah nilai tertinggi adalah 108,42 sedangkan nilai terendah sebesar 65,44 dan nilai rata-rata sebesar 79,63.

## 1.2. Hasil Pengujian Data

### 1.2.1. Hasil Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi yang

normal. Hasil perhitungan model Kolmogorov-Smirnov terhadap data variable yang diteliti adalah nilai signifikansi berada di atas 0,05 atau 5% dengan demikian data tersebut terdistribusi dengan normal.

## 2. Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan

### 1. Perbandingan CAR Bank Swasta dan Bank Pemerintah

Selanjutnya untuk membandingkan antara rasio CAR antara bank Swasta dan bank Pemerintah selama periode 2010-2012, dilakukan perhitungan dengan menggunakan *One Sampel T-Test* dan diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

a. t-hitung (23,783)

b. t-tabel pada pengujian dua sisi ( $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ ) untuk  $n = 77 = 4,041$

Berdasarkan hasil perhitungan maka diketahui t-hitung (23,783) > t-tabel (4,041) kemudian nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan khususnya rasio CAR perbankan Swasta dan perbankan Pemerintah.

Perbedaan nilai rasio CAR terjadi karena bank Swasta yang diteliti merupakan bank pemerintah yang termasuk ke dalam ranking terbesar bank di Indonesia, sehingga kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya juga besar. Maka, semakin tinggi permodalan, bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman. Adanya ekspansi usaha, akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut. sehingga memiliki rasio CAR yang lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan Pemerintah.

## 2. Perbandingan NPL Bank Swasta dan Bank Pemerintah

Berdasarkan rasio NPL perusahaan emiten yang diteliti pada periode tahun 2010-2012 menunjukkan hasil:

a. t-hitung (6,074)

b. t-tabel pada pengujian dua sisi ( $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ ) untuk  $n = 74 = 4,041$

Berdasarkan hasil perhitungan maka diketahui t-hit (6,074) > t-tabel (4,041) kemudian nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hasil ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan khususnya rasio NPL pada perbankan Swasta dan perbankan Pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rasio NPL antara perbankan Swasta dengan perbankan Pemerintah. Hal ini berarti kedua jenis bank tersebut memiliki kualitas aset yang baik, terutama kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*Credit Risk*) yang akan muncul. Hal ini terjadi karena kedua jenis bank ini memiliki standar yang cukup ketat dalam kegiatan penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif, dengan demikian dapat memperkecil risiko terjadinya penyalahgunaan aktiva produktif.

## 3. Perbandingan ROE Bank Swasta dan Bank Pemerintah

Berdasarkan rasio ROE perusahaan emiten yang diteliti pada periode tahun 2010-2012 menunjukkan hasil sebagai berikut :

a. t-hitung (21,373)

b. t-tabel pada pengujian dua sisi ( $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ ) untuk  $n = 14 = 4,441$

Berdasarkan hasil perhitungan maka diketahui t-hit (21,373) > t-tabel

(4,441) kemudian nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan khususnya rasio ROE bank Swasta dan bank Pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rasio ROE antara perbankan Swasta dengan perbankan Pemerintah. Hal ini berarti pada kedua jenis bank tersebut perbandingan antara pendapatan bersih (laba bersih) terhadap total ekuitas memiliki perbandingan yang tidak sama. Hal ini berkaitan dengan pembentukan cadangan, penilaian aset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, dimana kedua jenis bank ini memiliki standar yang sama yaitu sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

## 4. Perbandingan ROA Bank Swasta dan Bank Pemerintah

Berdasarkan rasio ROA perusahaan emiten yang diteliti pada periode tahun 2010-2012 menunjukkan hasil sebagai berikut :

a. t-hitung (2,005)

b. t-tabel pada pengujian dua sisi ( $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ ) untuk  $n = 77 = 4,441$

Berdasarkan hasil perhitungan maka diketahui t-hit (2,005) < t-tabel (4,441) kemudian nilai signifikansi sebesar  $0.058 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hasil ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan khususnya rasio ROA bank Swasta dan bank Pemerintah.

ROA merupakan rasio penilaian terhadap profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut (rentabilitas) atau mengukur kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hasil penelitian menyatakan bahwa ROA bank Swasta berbeda dengan ROA pada bank Pemerintah, hal ini karena bank Swasta umumnya merupakan bank yang telah lama berdiri dan memiliki nasabah yang jumlahnya lebih besar dari

nasabah di bank Pemerintah, selain itu jenis jasa bank yang ditawarkan oleh bank Swasta lebih beragam dibandingkan dengan bank Pemerintah dengan demikian kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan bank Pemerintah.

#### 5. Perbandingan BOPO Bank Swasta dan Bank Pemerintah

Rasio BOPO perusahaan emiten yang diteliti pada periode tahun 2010-2012 menunjukkan hasil sebagai berikut :

- a. t-hitung (40,775)
- b. t-tabel pada pengujian dua sisi ( $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ ) untuk  $n = 77 = 4,441$

Berdasarkan hasil perhitungan maka diketahui  $t_{hit} (40,775) > t_{tabel} (4,441)$  kemudian nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan khususnya rasio BOPO bank Swasta dan bank Pemerintah.

BOPO merupakan rasio penilaian terhadap pendapatan operasional terhadap biaya operasional bank. atau mengukur kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan operasional. Hasil penelitian menyatakan bahwa BOPO bank Swasta berbeda dengan BOPO pada bank Pemerintah. Hal ini menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau "earning" yang dihasilkan oleh bank tersebut. Bank Swasta umumnya memiliki jenis jasa operasional bank lebih banyak dibandingkan dengan bank Pemerintah, karena jenis jasa yang tidak sesuai dengan hukum Pemerintah, tidak dapat dioperasionalkan pada bank Pemerintah. Dengan demikian kemampuan bank Swasta untuk memperoleh jasa dari pendapatan operasional akan lebih besar dibandingkan bank Pemerintah. Selain itu besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana, bank Pemerintah tidak

menerapkan sistem bunga tetapi bagi hasil sehingga pendapatan dari penanaman dana bank Pemerintah lebih rendah dari bank Swasta.

#### 6. Perbandingan LDR Bank Swasta dan Bank Pemerintah

Rasio LDR perusahaan emiten yang diteliti pada periode tahun 2010-2012 menunjukkan hasil sebagai berikut :

- a. t-hitung (51,762)
- b. t-tabel pada pengujian dua sisi ( $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ ) untuk  $n = 77 = 4,441$

Berdasarkan hasil perhitungan maka diketahui  $t_{hit} Swasta (51,762) > t_{tabel} (4,441)$  kemudian nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yaitu *loan to deposit ratio* bank Swasta dan bank Pemerintah.

Rasio LDR juga merupakan penilaian terhadap faktor likuiditas, rasio ini menilai kinerja bank berdasarkan besarnya Kredit terhadap Dana yang Diterima oleh Bank. Dana yang Diterima adalah Kredit Likuiditas Bank Indonesia, Giro, Deposito, dan Tabungan Masyarakat, Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan (tidak termasuk pinjaman subordinasi), Deposito dan Pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, dan surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.

Nilai LDR bank Swasta berbeda dengan nilai NPL bank Pemerintah hal ini karena bank Swasta memiliki nilai LDR yang cukup tinggi karena dana Kredit pada bank Swasta lebih besar dibandingkan pada bank Pemerintah. Terutama dana Kredit Likuiditas dari Bank Indonesia sebagian besar diserap oleh bank Swasta. Selain itu dana yang diterima oleh bank Swasta sebagian besar berupa pinjaman, deposito yang berjangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan, kondisi ini

menyebabkan nilai LDR bank Swasta lebih besar dari nilai LDR bank Pemerintah.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- a. Hasil penelitian ini berhasil menerima hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan kinerja perbankan Swasta dan perbankan Pemerintah pada rasio CAR, NPL, ROE, BOPO dan LDR. Sedangkan pada ROA tidak terdapat perbedaan antara bank Pemerintah dan bank Swasta.
- b. Berdasarkan hasil pengujian dengan *Paired T-Test* diperoleh hasil yang signifikan pada rasio CAR, ROE, BOPO, LDR dan NPL pada tahun pengamatan 2010 hingga 2012. Sedangkan ROA menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan ditinjau dari capital, dan earning (rentabilitas) selama periode pengamatan, sedangkan pada asset, manajemen dan likuiditas tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
- c. Berdasarkan hasil perhitungan maka diketahui bahwa bank pemerintah memiliki angka rasio yang lebih tinggi dan lebih baik nilainya di bandingkan dengan bank swasta hal ini berarti kinerja bank pemerintah lebih sehat dibandingkan bank Swasta. Hal ini yang mendorong nasabah cenderung memilih bank pemerintah dibandingkan dengan bank swasta.

### 2. Saran

- a. Bagi manajemen perusahaan harus menerbitkan laporan keuangannya secara tepat waktu sesuai dengan ketentuan yang berlaku yakni 121 hari sesudah laporan keuangan diaudit oleh akuntan perusahaan dan segera melaporkannya ke BAPEPAM agar investor dapat memperoleh informasi

yang tepat dan akurat mengenai kinerja keuangan perusahaan perbankan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pengujian dengan menggunakan sampel seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model estimasi yang lain dan rasio-rasio keuangan lainnya.
- c. Untuk menarik minat nasabah dalam menabung di bank Pemerintah, maka manajemen bank Pemerintah hendaknya meningkatkan kinerja keuangan mereka agar calon nasabah tertarik untuk menggunakan jasa bank Pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny, 2005, "*Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*", Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 7, No. 2
- Cooper, Donald R, dan C William Emory, 2003. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Cetakan Kedua. Erlangga, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman, 2005. *Manajemen Perbankan*, Edisi kedua, Ghalia Indonesia, Bogor
- Febryani, Anita dan Rahadian Zulfadin, 2003, *Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa di Indonesia*, Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol. 7, No. 4 Desember 2003
- Kasmir. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M., Suhardjono, 2002, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi BPFE*, Yogyakarta. Edisi Pertama,
- Riyanto, Bambang, 2007 . *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2004, *Analisis Laporan Kritis Keuangan*, Jakarta,

- Rajawali Grafindo  
 Hasibuan, Malayu, 2004, *Dasar-dasar Perbankan*, Cetakan Kedua, Jakarta, Bumi Aksara
- Irmayanto, Juli, Tjipto Roso, Toni R. Hasibuan, Alimastjik, Nangju, Zainal Aldradewa, Suryo Wigono, Desmizar 2005, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Cetakan Kedua, Jakarta, Universitas Trisakti
- Koch, Timothy W. & S. Scott MacDonald, 2003, *Bank Management, 4th Edition*, Harcourt College Publishers, New York.
- Kusuma, Reno Indra, 2012, *Analisis Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah, Bank Swasta, dan Bank Asing di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol. 1, No. 3, Mei 2012
- Latunamerissa, Julius R., 2004, *Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank*, Jakarta, Bumi Aksara
- Munawir, 2009, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta, Liberty
- Niswonger, C. Rollin, Phillip E. Fess dan Carl S. Warren, 2009, *Prinsip-prinsip Akuntansi*, Edisi Ketujuh, Tejemahan Nugroho Widjajanto, Jakarta, Erlangga
- Riyanto, Bambang, 2007, *Manajemen Keuangan*, BPFE, Yogyakarta
- Sawir, Agnes, 2005, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta, Gramedia
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung
- SR., Soemarso, 2007, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku 1, Edisi Keempat, Jakarta, Rineka Cipta
- Tanggulungan, Gustin. 2013, *Komparasi Kinerja Bank Pemerintah Dan Bank Swasta*, Universitas Kristen Satya Wacana
- Taswan, 2003, *Akuntansi Perbankan ; Transaksi dalam Valuta Rupiah*, Edisi Revisi, Semarang, STIE YKPN
- Weston, Fred dan Thomas E. Copeland, 2004, *Manajemen Keuangan Suatu Kajian Khusus*, Terjemahan Agus Setiyadi, Jakarta, Gramedia
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat